

# PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN

Oleh

Dr. Siti Halimah, M.Pd.<sup>1</sup>

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah milik semua lapisan masyarakat, tak ada pengecualian baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana dakwah Nabi SAW *“Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi semua Muslim dan Muslimat”*. Hadist ini menekankan bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak hanya bagi kaum Adam *an sich*, tetapi juga bagi kaum hawa (perempuan). Selain itu, Islam juga telah menjamin hak dan kedudukan perempuan Islam sebagaimana halnya para laki-laki. Segala yang menjadi hak laki-laki, maka itupun menjadi hak perempuan. Agamanya, hartanya, kehormatannya, akalnyanya dan jiwanya terjamin dan dilindungi oleh syariat Islam sebagaimana kaum laki-laki. Sebagai contoh yang terdapat dalam QS. An Nisâ [4]: 124) yang artinya, *“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”* Ayat ini menegaskan perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam beribadah dan mendapat pahala. Hal senada juga dituangkan dalam Pasal 31 UUD 1945, ayat (1) Tiap-tiap Warganegara berhak mendapat pengajaran. pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-undang.

Selain menjamin hak-hak perempuan, Islam pun menjaga kaum perempuan dari segala hal yang dapat menodai kehormatannya, menjatuhkan wibawa dan merendahkan martabatnya. Islam menempatkannya sebagai makhluk yang mulia yang harus dijaga. Atas dasar inilah kemudian sejumlah aturan ditetapkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala agar kaum perempuan dapat menjalankan peran strategisnya sebagai pendidik umat generasi mendatang.

Proses pendidikan sebagai salah satu sarana mengembangkan seluruh kepribadian manusia pelaksanaannya dimulai sejak anak dilahirkan sampai akhir hayat. Keluarga memiliki peran yang pertama dan utama dalam mendidik anak. Karena itu kita tidak boleh meremehkan peran seorang ibu (perempuan) dalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak-

---

<sup>1</sup>Disampaikan pada acara Seminar Perempuan untuk Negeri, yang diselenggarakan oleh Himpunan Fatayat-Fatayat IAIN SU, tanggal 12 April 2013, di Aula Pusat Pembinaan Bahasa IAIN Sumatera Utara.

anak-anaknya yang berada di bawah pengasuhannya. Dialah yang mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan anak-anaknya. Ibu adalah seorang pendidik yang jika ia telah mempersiapkan anak-anaknya dengan baik berarti telah mempersiapkan suatu bangsa yang mempunyai akar-akar yang baik.

Atas dasar itu, berbicara tentang peran perempuan dalam pendidikan akan selalu menjadi topik yang hangat untuk didiskusikan.

### **B. Perempuan dalam berbagai Pandangan**

Dalam catatan sejarah, pada masa Yunani yang notabennya pada masa itu merupakan masa keemasan peradaban Barat, di mata mereka perempuan adalah makhluk yang sangat hina, hanya sebagai pemuas nafsu birahi belaka sebagai bentuk penjelmaan syaitan. Demikian juga pada masa Romawi, perempuan dianggap makhluk yang tidak memiliki ruh, mereka mempermainkannya seperti barang. Aristoteles dalam (Thahar, 1982:25) pernah menulis bahwa pusat segala makhluk adalah laki-laki saja dan jika seseorang melahirkan anak perempuan dianggap sangat jelek, bagaikan seorang laki-laki yang pincang setengah manusia. Dalam pandangan Aristoteles ini perempuan itu bukan manusia yang sempurna seperti laki-laki. Aristoteles menganggap wanita itu tidak sama dengan laki-laki dalam segala hal.

Demikian juga halnya pandangan bangsa Arab Jahiliyah, sebelum Islam datang perempuan dipandang sangat hina. Mereka merasa malu dan terhina apabila isterinya melahirkan anak seorang perempuan, sehingga apabila istri hamil sang suami telah menyediakan sebuah lubang. Apabila anak yang dilahirkan itu seorang perempuan maka akan segera dikubur hidup-hidup agar terlepas dari rasa malu, walaupun anak perempuan itu dibiarkan hidup nasibnya akan sangat buruk, diperlakukan sebagai budak belian, mengangkut beban yang berat atau paling baik nasibnya diperlakukan sebagai boneka dipaksa untuk melakukan pelacuran atau dimadu dengan tidak terbatas (Thahar,1982:23)

Tidak jauh berbeda dengan pandangan bangsa arab, bangsa Parsi juga menghina kaum perempuan dengan berbagai cara. Perempuan dalam pandangan mereka semata-mata disediakan untuk kesenangan laki, dan dijadikan barang dagangan dan perhiasan yang boleh siapapun juga yang suka dan kalau sudah bosan boleh dibuang atau dibunuh.

Berbeda halnya dalam pandangan Islam yang menuntun manusia (laki-laki dan perempuan) untuk sama-sama melaksanakan tugas dalam kehidupannya sebagai khalifah dimuka

bumi. Konsep aturan ini memberikan pencerahan bagi perempuan. Karena itu, setelah cahaya Islam datang, semua paradigma keterhinaan dan rendahnya derajat perempuan perlahan lenyap. Islam tidak mengenal adanya pembagian kasta atau diskriminasi yang bersifat gender. Tradisi jahiliah perlahan luntur dan perempuan kembali menemukan *prestise* dan jatio dirinya. Bahkan Islam dalam berbagai kasus juga perempuan mendapatkan porsi yang istimewa dibanding laki-laki, contohnya perempuan yang sedang hamil diperbolehkan meninggalkan puasa ramadhan. Ini memandang terhadap aspek pribadi yang ada dalam diri perempuan.

Meskipun Islam telah menempatkan perempuan pada posisi yang istimewa, menurut Sinta Nuriyah (202:144) ketidak setaraan gender dari zaman Freud hingga saat ini masih banyak dianut misalnya dengan *men-streotype* bahwa sifat khas perempuan yang feminim seperti pasif, *nrimo*, lembut, dan kurang akal. Sementara sifat-sifat maskulin laki-laki adalah kuat, agresif, rasional, dan berani. Keadaan ini juga diperkuat oleh interpretasi agama, norma-norma sosial dan sosialisasi anak yang menempatkan laki-laki sebagai makhluk yang unggul. Dalam kondisi yang demikian, menunjukkan *streotype* peran gender yang menekankan bahwa feminim identik dengan lemah dan kurang rasional, sementara maskulin identik dengan kuat dan rasional perlu dicermati oleh para perempuan dengan berbenah diri paling tidak untuk meminimalisir *streotype* yang melekat pada dirinya.

*Streotype* tentang feminitas dan maskulitas dengan ciri khas untuk masing-masing gender tampaknya sangat berpengaruh pada munculnya berbagai penyempitan kesempatan bagi perempuan untuk menduduki berbagai jabatan penting. Secara kasat mata pun dapat dilihat bahwa perbandingan jumlah penempatan kedudukan penting dalam satu lembaga masih lebih didominasi oleh kaum laki-laki daripada perempuan. Meskipun perempuan telah mampu menyaingi dan menyamai kedudukan kaum pria baik dalam pekerjaan maupun dalam pendidikan.

### **C. Pendidikan Kaum Perempuan**

Menurut Nordin dan Othman (2008:18), "Pendidikan memainkan peran utama dalam memperkembangkan potensi yang ada dalam individu. Pendidikan mampu melahirkan individu yang berilmu, mulia, berbudi pekerti yang tinggi, sopan, bertanggungjawab, berketerampilan dan sebagainya". Untuk mengembangkan keseluruhan dimensi yang ada pada individu membutuhkan proses pendidikan yang berlaku secara sempurna.

Dalam pandangan filsafat manusia sebagai diri individu sangat bersifat personalistik. Di dalam diri manusia terdapat beberapa struktur dasar yang sangat menentukan. Alex Lanur dalam Sindhunata (2000:185) mengatakan, beberapa struktur dasar tersebut adalah: (1) manusia adalah makhluk jasmaniah-rohaniah; (2) manusia adalah makhluk sosial; (3) manusia adalah makhluk yang bebas; (4) manusia adalah makhluk yang mensejarah.

Manusia (laki-laki maupun perempuan) adalah pribadi yang ditandai dengan oleh keempat dimensi tersebut yang akan tumbuh dan berkembang secara sempurna melalui proses pendidikan. Karenanya, bersamaan dengan konsep tentang manusia sebagai individu berdampak pada proses pendidikan manusia bersifat personal. Manusia sebagai personal merupakan kunci pemahaman tentang pelaksanaan pendidikan.

Proses pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan, keluarga, masyarakat, serta lingkungan-lingkungan kerja. Buah hasil dari proses pendidikan dalam diri individu dapat dilihat dalam jangka waktu pendek (singkat) dan jangka panjang. Hasil didik jangka pendek misalnya pendidikan mampu membekali individu dengan sejumlah pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan keterampilan. Sedangkan dalam jangka panjang, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan membentuk suatu sikap yang menjadi dasar perlakuan, tingkah laku dan tindakan seseorang. Proses pendidikan yang dilaksanakan senantiasa menekankan kepada pembinaan fikiran yang rasional, membina jiwa manusia yang murni yang melibatkan pikiran, rohani, emosi dan jasmani.

Pemenuhan terhadap tuntutan jiwa manusia sebagai individu baik laki-laki maupun perempuan terhadap pendidikan, mengisyaratkan bahwa layanan pendidikan harus terbuka dan memberi kesempatan bagi semua lapisan masyarakat. Atas dasar itu, muncul berbagai kebijakan yang berupaya membebaskan para perempuan dari ketidak-setaraan gender, termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia.

Diantara kebijakan pemerintah Indonesia yang berupaya mengedepankan kesetaraan *gender* saat ini adalah dengan mengembangkan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar, yang dilakukan dengan cara meningkatkan peluang bersekolah dan memperluas kesempatan belajar bagi semua anak usia sekolah, terutama bagi masyarakat miskin dan terpencil dengan akses yang sulit terjangkau. Meningkatkan kualitas dan nilai pendidikan dasar sehingga semua anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar akan memiliki kemampuan dasar untuk hidup atau untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Kebijakan ini diiringi dengan

kebijakan peningkatan efisiensi manajemen sumber daya pendidikan dan membantu semua institusi pendidikan dasar untuk bisa menjalankan fungsinya dengan lebih efisien dan efektif. Mengupayakan agar lebih banyak anak yang bisa mengenyam pendidikan dasar, bersama dengan peningkatan mutu pendidikan dasar. Karena dalam menyelesaikan pendidikan dasar berkaitan erat dengan upaya perbaikan kualitas.

Kebijakan lain yang ditempuh untuk meningkatkan kesetaraan gender di bidang pendidikan adalah dengan memberikan peluang yang setara kepada semua anak laki-laki dan perempuan untuk bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas dan peka terhadap masalah gender; memperkecil jumlah penduduk usia dewasa yang buta aksara – terutama perempuan – dengan memperbaiki kinerja dalam pendidikan formal dan non-formal, program penyetaraan serta program pemberantasan buta huruf; dan memperbaiki kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola dan memajukan pendidikan yang peka terhadap masalah gender.

Strategi pelaksanaan untuk kebijakan umum serta kebijakan khusus gender di atas secara rinci dapat dipetakan sebagai berikut:

- Membuat gerakan nasional menyelesaikan pendidikan dasar dengan melibatkan masyarakat, khususnya orang tua dan pemuka masyarakat, LSM, sektor swasta dan juga sektor industri.
- Meningkatkan program untuk menambah jumlah anak yang sekolah sambil mengevaluasi kembali program mana yang tidak begitu penting, serta mengerahkan sumber daya agar Program Pendidikan Dasar bisa bertahan dan menjadi lebih baik.
- Memberikan lebih banyak kesempatan kepada sekolah swasta dan lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat untuk lebih banyak berperan serta menyelenggarakan pendidikan dasar.
- Memanfaatkan metode dan program pendidikan alternatif agar masyarakat miskin dan terpencil yang sebelumnya tidak terjangkau bisa menikmati pendidikan, dan mengusahakan agar semua bisa mendapat kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan dasar.
- Memberikan wewenang dan tanggung jawab penuh kepada pemerintah kabupaten dan kota untuk melaksanakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun di daerah sehingga mereka dapat mempertimbangkan potensi dan kendala yang ada di daerah, dengan bantuan pemerintah pusat dan propinsi.

bernama "Aminah" dapat memberikan rasa aman untuk Muhammad, sehingga tumbuh dewasa dengan kepercayaan diri yang luar biasa. Aminah, ibunda beliau sebagai seorang ibu telah memberikan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan psikis anaknya. Sebagai seorang ibu yang baik beliau telah mampu menciptakan situasi yang aman bagi putranya untuk terbentuk menjadi manusia yang diperhitungkan dalam berbagai hal. Keberadaan ibu menunjukkan eksistensi dan kelebihan yang dimiliki kaum perempuan: Sehingga tidak mengherankan adanya selogan dari seorang bijak yang mengatakan, "Perempuan itu dengan tangan kirinya mengayun buaian, tangan kanannya mengguncang dunia. Dapat diartikan bahwa, peran perempuan dalam rumah tangga dan pendidikan itu tidak sekedar melahirkan dan membesarkan anak-anak dari suaminya, tapi anak-anak dalam buaian tangannya akan bisa dipersiapkan untuk menjadi manusia yang memiliki kekuatan (*power*) untuk menata kehidupan dunia ini.

Harus dipahami bahwa untuk bisa mempersiapkan anak menjadi orang yang bisa merubah dunia, sangat diperlukan talenta seorang ibu (perempuan), karena ibu adalah pendidik pertama dalam rumah tangga dan di tangan ibu-lah anak-anak akan terbentuk ke arah yang baik. Untuk membentuk anak-anak menjadi putra-putri yang cerdas, peran seorang ibu (perempuan) sangat menentukan. Kehidupan dalam keluarga merupakan titik awal untuk menuju kehidupan bernegara. Anak yang terlahir dalam keluarga yang terdidik tentu akan berbeda nilainya dibandingkan anak tanpa perhatian orangtuanya, khususnya ibu (perempuan) yang secara psikologis memiliki sifat kasih sayang yang tinggi.

Berawal dari pendidikan di keluarga, perempuan mulai mengepakkan sayapnya menuju kesempurnaan untuk memenangkan suatu perlombaan. Berikut ini adalah ilustrasi sejarah yang perlu menjadi catatan penting bagi semangat kaum perempuan:

Robiah Adawiyah, Siti Aisyah, RA Kartini merupakan sosok perempuan yang kuat dan mampu melampaui kodratnya. Mereka mampu membuka mata dunia, kalau perempuan juga tidak menjadi halangan untuk tetap menikmati dunia pendidikan dan menjadi orang yang terdidik. Meski rasa haus akan dunia pendidikan belum terpenuhi, mereka sudah bisa menjadi tolak ukur untuk perempuan modern zaman sekarang. Keberhasilan mereka tidak akan tercapai kalau mereka mengesampingkan pendidikan.

Selain itu, telah tercatat dalam sejarah Islam adanya perempuan-perempuan dalam masa kepemimpinan Rasulullah SAW dan para khulafaur Rasyiddin, yang berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya:

menjadikan perempuan bisa menunjukkan kiprahnya dalam semua sektor pendidikan. Pendidikan dan perempuan harus bisa berjalan satu garis lurus dalam setiap langkah-langkahnya.

#### **F. Daftar Kepustakaan**

- Abu Bakar Nordin dan Ikhsan Othman, (2008), *Falsafah Pendidikan dan Kurikulum*, Tanjong Malim Perak, Malaysia, Prospecta Printers Sdn Bhd.
- Darmiyati Zuchdi, (2008), *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Haris Firdaus, (2002), *Generasi Muda Islam*, Bandung: Mujahid.
- Kamarisah, Thahar, (1982), *Hak Asasi Wanita dalam Islam*, Medan: Ofset Maju
- Sindhunata, (ed), (2000), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta: Kanius
- Sinta Nuriyah A.Rahman, (2002), *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar